



## **Perkembangan Paham Kemuhammadiyah Di Indonesia: Kajian Historis, Teologis, Dan Sosial**

**Destarina Arghia Lurselina Dewi<sup>1</sup>, Debbi Marisca<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka Jakarta, Indonesia  
Email : [dewi.arghia@gmail.com](mailto:dewi.arghia@gmail.com)<sup>1</sup> , [dmarisca08@gmail.com](mailto:dmarisca08@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*As one of the largest Islamic reform movements in Indonesia, Muhammadiyah emerged in the early 20th century within a socio-religious context characterized by the community's need for the purification of teachings and adaptation to modernity. Throughout its historical journey, Muhammadiyah has not only functioned as a religious propagation and educational organization but also as a pioneer in shaping modern Islamic discourse in the Nusantara. Based on this context, this study conducts a critical literature review on the evolution of Muhammadiyah ideology within the organization's activities, examining theological-epistemological transformations as well as their social implications within the context of the Republic of Indonesia. Using a diachronic approach and conceptual analysis, this study explores three main dimensions: (1) changes in the methodological framework (manhaj) in Muhammadiyah's religious studies; (2) the variety of Islamic understandings that form the socio-historical background of the Muhammadiyah movement; and (3) the synergy between Islamic epistemology. The modernist Islamic epistemology of Muhammadiyah in the context of global and national contemporary challenges. The study results indicate that the Muhammadiyah understanding is not merely an aspect of internal organizational or ideological matters, but also a religious and cultural phenomenon that produces a progressive model of Islam oriented towards collective ijtihad, the integration of knowledge, and responsiveness to social changes. This study recommends that further research delve deeper into the practical-organizational aspects and examine its empirical impact on Indonesian society more broadly.*

**Keywords :** Muhammadiyah; Tajdid; Manhaj Tarjih; Progressive Islam; Modernism

### **Abstrak**

*Sebagai salah satu gerakan reformasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah muncul pada awal abad ke-20 dalam konteks sosial-keagamaan yang ditandai oleh kebutuhan masyarakat akan pemurnian ajaran dan adaptasi terhadap modernitas. Sepanjang perjalanannya, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pelopor dalam pembentukan wacana Islam modern di Nusantara. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini melakukan telaah pustaka kritis terhadap perkembangan ideologi Muhammadiyah dalam aktivitas organisasi, dengan menelaah transformasi teologis-epistemologis serta implikasi sosialnya dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan diakronik dan analisis konseptual, penelitian ini mengeksplorasi tiga dimensi utama: (1) perubahan kerangka*

*metodologis (manhaj) dalam kajian keagamaan Muhammadiyah; (2) keragaman pemahaman keislaman yang membentuk latar belakang sosio-historis gerakan Muhammadiyah; dan (3) sinergi epistemologi Islam modernis Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan kontemporer global dan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Muhammadiyah bukan semata-mata aspek internal organisasi atau ideologis, melainkan juga fenomena keagamaan dan kebudayaan yang melahirkan model Islam progresif yang berorientasi pada ijtihad kolektif, integrasi keilmuan, serta responsivitas terhadap perubahan sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya menggali lebih dalam aspek praktis-organisatoris serta menelaah dampak empirisnya terhadap masyarakat Indonesia secara lebih luas.*

**Kata kunci:** Muhammadiyah; Tajdid; Manhaj Tarjih; Islam Progresif; Modernisme

## PENDAHULUAN

Gerakan Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, pada masa ketika umat Islam di Hindia Belanda mengalami stagnasi keagamaan akibat dominasi taklid terhadap mazhab klasik dan lemahnya pendidikan rasional (Alfian, 1989) Dalam konteks itu, Ahmad Dahlan menggagas *tajdid* (pembaruan Islam) sebagai gerakan pemurnian ajaran yang kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbulah sembari membuka ruang bagi rasionalitas, ijtihad, dan adaptasi terhadap modernitas. Gagasan dasar ini menempatkan Muhammadiyah sebagai pelopor modernisme Islam di Asia Tenggara, yang memadukan idealisme keagamaan dengan semangat kemajuan sosial (Nakamura, 1976)

Sejak berdirinya, Muhammadiyah berevolusi dari gerakan dakwah sederhana menjadi organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia, dengan jaringan lebih dari 10.000 lembaga pendidikan, 500 rumah sakit dan klinik, serta ratusan lembaga sosial dan ekonomi umat yang tersebar di seluruh nusantara (Nashir, 2011) Transformasi ini menunjukkan orientasi praksis Muhammadiyah dalam mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui kerja-kerja sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Dari sudut pandang historis, perkembangan metodologi keagamaan Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial bangsa. Dalam periode kolonial, gerakan ini tampil sebagai ekspresi kesadaran nasional dan kebangkitan umat terhadap kolonialisme Barat (Noer, 1996) Pada masa kemerdekaan dan Orde Lama, Muhammadiyah memperluas peran sosialnya melalui pendidikan dan kaderisasi. Era Orde Baru membawa tantangan baru berupa penyesuaian terhadap kebijakan politik negara, yang kemudian melahirkan pergeseran

menuju formalisasi *manhaj tarjih* sebagai metode penetapan hukum dan pengembangan pemikiran keislaman.

Kajian akademik menunjukkan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai lembaga ijtihad kolektif Muhammadiyah telah mengalami tiga fase evolusi metodologis utama:

1. Fase Normatif-Teologis (1912–1950) — fokus pada purifikasi akidah dan ibadah, dengan pendekatan bayani (tekstual) yang berlandaskan tafsir literal terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Fase Rasional-Analitis (1950–2000) — munculnya reinterpretasi terhadap hukum Islam melalui prinsip *ijtihad kolektif* dan penggunaan metode burhani (rasional) untuk menjawab isu-isu kontemporer.
3. Fase Integratif-Kontekstual (2000–sekarang) — penegasan paradigma *Islam Berkemajuan* dengan pendekatan *bayani–burhani–'irfani*, yang mengintegrasikan nalar tekstual, rasional, dan spiritual dalam menjawab problem sosial global (Anwar, 2018; Bakhtiar et al., 2020).

*Manhaj tarjih Muhammadiyah* berkembang dari paradigma normatif menuju sistem epistemologis yang terbuka terhadap realitas sosial dan sains modern, tanpa melepaskan prinsip normatif wahyu. Evolusi ini menjadikan Muhammadiyah bukan hanya organisasi dakwah, tetapi juga *laboratorium pemikiran Islam modern* yang terus menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas keagamaan di Indonesia (Fanani et al., 2021a)

Dengan demikian, memahami paham kemuhammadiyah tidak cukup hanya melalui pendekatan teologis normatif, melainkan harus dianalisis secara multidisipliner. Kajian historis diperlukan untuk menelusuri konteks sosial dan politik kelahiran gerakan ini; teologis dan epistemologis untuk memahami dasar pemikiran dan metode ijtihadnya; serta sosiologis untuk melihat peran dan dampaknya dalam pembentukan masyarakat madani Indonesia. (B. A. Setiawan, 2019) Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap posisi Muhammadiyah sebagai aktor pembaruan Islam yang mengintegrasikan nilai wahyu dengan rasionalitas modern (Fitra et al., 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena

kajian mengenai paham kemuhammadiyah berhubungan erat dengan teks, dokumen, dan wacana keagamaan yang membutuhkan interpretasi mendalam terhadap makna historis, epistemologis, dan teologis (Creswell & Poth, 2016)

Pendekatan kualitatif dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menafsirkan evolusi konseptual dari gagasan-gagasan yang berkembang dalam tubuh Muhammadiyah dari masa ke masa. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami konstruksi pengetahuan, kerangka berpikir, dan paradigma teologis yang melandasi *manhaj tarjih* dan prinsip *tajdid* dalam Muhammadiyah.

Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga dimensi analisis:

1. Dimensi historis – menelusuri konteks lahir dan perkembangan gerakan Muhammadiyah dalam lintasan sosial-politik Indonesia dari kolonial hingga era globalisasi (Noer, 1996)
2. Dimensi epistemologis – menganalisis kerangka berpikir, sumber pengetahuan, dan metode penetapan hukum Islam yang digunakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah
3. Dimensi sosio-keagamaan – mengkaji relevansi dan implikasi sosial dari paham kemuhammadiyah terhadap perkembangan masyarakat Islam Indonesia kontemporer (Nashir, 2011)

Data dianalisis secara analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur dan dokumen, sedangkan analisis wacana digunakan untuk menafsirkan perubahan makna, argumentasi, dan orientasi ideologis yang terkandung dalam teks keagamaan Muhammadiyah. (Miles Hubberman *Qualitative-Data-Analysis*, n.d.)

Kerangka analisis hermeneutik yang digunakan mengacu pada pandangan Gadamer (1975), yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks, sehingga peneliti dapat memahami “makna baru” yang lahir dari interpretasi terhadap teks klasik dan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mereinterpretasi paham kemuhammadiyah sebagai produk dialektika antara wahyu, akal, dan realitas sosial. (Gadamer & Hans-Georg, n.d.)

- **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu inventarisasi sumber, klasifikasi literatur, dan analisis dokumen keagamaan dan akademik.

#### a. Inventarisasi Sumber Literatur

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi:

- Buku akademik dan biografi tokoh Muhammadiyah (misalnya *K.H. Ahmad Dahlan*, *Haedar Nashir*, dan *Syamsul Anwar*).
- Artikel ilmiah dari jurnal bereputasi nasional dan internasional seperti *HTS Teologiese Studies*, *Afkar Journal*, *Asy-Syari'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, dan *Jurnal Tarjih Muhammadiyah*.
- Dokumen resmi organisasi seperti *Himpunan Putusan Tarjih*, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, dan *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- Sumber daring terpercaya dari situs resmi organisasi dan lembaga penelitian seperti <https://muhammadiyah.or.id> dan <https://tarjih.or.id>.

#### b. Klasifikasi Literatur dan Koding Data

Setelah semua sumber terkumpul, literatur dikategorikan ke dalam tiga klaster utama, yaitu: (a) kajian historis-organisasional, (b) kajian epistemologis dan metodologis, dan (c) kajian sosial-keagamaan. Setiap literatur diberi kode berdasarkan tema dan periode waktu agar memudahkan dalam analisis longitudinal terhadap perkembangan konsep *manhaj tarjih* dan *Islam berkemajuan*.

#### c. Analisis Dokumen dan Triangulasi Sumber

Dokumen resmi Muhammadiyah dan hasil penelitian terdahulu dibandingkan secara silang (triangulasi) untuk memastikan validitas dan konsistensi data. Triangulasi dilakukan baik secara **sumber** (antarpemulis dan antarwaktu) maupun **metode** (analisis teks dan analisis wacana). Proses ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana paham kemuhammadiyah berkembang dalam interaksi antara doktrin teologis, dinamika sosial, dan kebutuhan epistemologis umat Islam Indonesia.

### • Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan mengintegrasikan analisis isi (content analysis), analisis wacana (discourse analysis), dan pendekatan hermeneutik. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan teks, dokumen, dan gagasan keagamaan dalam kerangka perkembangan paham kemuhammadiyah secara historis, epistemologis, dan sosiologis. (Krippendorff, 2004)

Analisis data tidak sekadar bertujuan mendeskripsikan fakta empiris yang ditemukan dalam sumber literatur, tetapi juga berupaya merekonstruksi makna dan ide dasar (core ideas) yang membentuk sistem pemikiran dan metodologi Muhammadiyah, khususnya dalam *manhaj tarjih*, *ijtihad kolektif*, dan paradigma *Islam Berkemajuan*.

#### a. Pendekatan Analisis

- Analisis Isi (Content Analysis) digunakan untuk menelaah isi dokumen resmi Muhammadiyah seperti *Himpunan Putusan Tarjih*, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas perkembangan epistemologi Muhammadiyah. Menurut Krippendorff (2013), analisis isi bukan hanya menghitung frekuensi konsep, tetapi juga menafsirkan *pola makna* yang tersembunyi dalam teks. Dalam konteks ini, peneliti menelusuri istilah seperti *tajdid*, *ijtihad kolektif*, *wasathiyah*, dan *Islam berkemajuan* sebagai unit makna yang mewakili perubahan paradigma teologis dan metodologis Muhammadiyah.
- Analisis Wacana (Discourse Analysis)  
Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana ide dan doktrin Muhammadiyah dikonstruksi dalam konteks sosial-politik tertentu. Misalnya, bagaimana *manhaj tarjih* diformulasikan berbeda pada masa kolonial, Orde Baru, dan era reformasi. Menurut Fairclough (2001), wacana adalah “praktik sosial” yang membentuk dan dibentuk oleh kekuasaan, budaya, dan ideologi. Dengan demikian, analisis wacana dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana “Islam rasional dan modern” dibangun dalam tubuh Muhammadiyah untuk menegaskan identitasnya sebagai gerakan modernis yang moderat dan progresif.
- Analisis Hermeneutik (Hermeneutical Interpretation)

Pendekatan hermeneutik dipilih karena objek penelitian berupa teks dan pemikiran keagamaan yang membutuhkan interpretasi mendalam terhadap makna simbolik dan kontekstual. Menurut Gadamer (1975) dalam *Truth and Method*, proses memahami teks tidak bersifat pasif, tetapi merupakan *dialog antara teks, penafsir, dan konteks historisnya*. Dalam penelitian ini, proses hermeneutik dilakukan dengan menempatkan teks-teks Muhammadiyah dalam konteks sosial-budaya Indonesia, sehingga dapat ditafsirkan secara kontekstual sesuai tantangan zaman.

Melalui kombinasi ketiga analisis tersebut, peneliti dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai bagaimana paham kemuhammadiyah tidak hanya berkembang secara doktrinal, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan praksis sosial yang responsif terhadap perubahan modernitas.

#### **b. Langkah-Langkah Analisis Data**

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif (Lester et al., 2020) yang meliputi empat tahapan berulang:

- **Data Collection (Pengumpulan Data)**

Mengumpulkan teks, artikel, buku, dan dokumen resmi Muhammadiyah sebagai bahan primer dan sekunder. Setiap sumber diberi kode berdasarkan periode dan tema, misalnya: HPT-1912 (dokumen awal tarjih), MTT-2000 (dokumen reformulasi manhaj), dan seterusnya.

- **Data Reduction (Reduksi Data)**

Menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, dilakukan proses kategorisasi konsep seperti:

- *Konsep teologis* (tauhid, ijtihad, tajdid)
- *Konsep epistemologis* (manhaj, bayani–burhani–‘irfani)
- *Konsep sosial-keagamaan* (Islam berkemajuan, wasathiyah, dan moderasi).

Reduksi data dilakukan secara iteratif untuk menghindari bias interpretasi.

- **Data Display (Penyajian Data)**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks konseptual, dan kronologi historis perkembangan manhaj Muhammadiyah. Tahapan ini membantu peneliti melihat pola evolusi ideologis dan epistemologis antarperiode.

- **Conclusion Drawing and Verification (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)**

Kesimpulan ditarik melalui proses penalaran induktif dan interpretatif. Validitas kesimpulan dijaga melalui *triangulasi sumber* (membandingkan berbagai literatur) dan *triangulasi teori* (menggunakan teori modernisme Islam, epistemologi Islam, dan sosiologi agama). Hasil akhirnya berupa model konseptual tentang bagaimana *paham kemuhammadiyah* membentuk dialektika antara wahyu, akal, dan realitas sosial Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konteks Historis dan Sosio-Politik

Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 dalam konteks Hindia Belanda yang ditandai oleh perubahan sosial, penetrasi gagasan modernis dari Timur Tengah dan Eropa, serta kebutuhan masyarakat Muslim akan reformasi pendidikan dan praktik keagamaan. Ahmad Dahlan memposisikan gerakan ini sebagai respons terhadap apa yang ia pandang sebagai tumpukan praktik sinkretis dan otoritarianisme taklid yang menghambat kemampuan umat untuk berpartisipasi dalam modernitas. Sejak tahun-tahun awal itulah Muhammadiyah menempatkan prioritas pada pendidikan formal, pengajaran Al-Qur'an, dan pendirian lembaga sosial yang bersifat praktis dan rasional—langkah yang kemudian menjadi landasan institusional gerakan. (*1-Article Text-4-1-10-20191124 (1)*, n.d.)

Periode pasca-kolonial dan masa Orde Lama hingga Orde Baru menandai fase transformasi organisasi: dari jaringan dakwah lokal menjadi organisasi massa terinstitusionalisasi yang mengelola amal usaha skala luas (pendidikan, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial). Transformasi ini bukan sekadar eksponensi kuantitatif (pertumbuhan lembaga dan anggota), melainkan juga perubahan kualitatif dalam tata pemerintahan organisasi, pembentukan lembaga-lembaga fungsional (mis. Majelis Tarjih dan Tajdid, Badan otonom

pendidikan, kesehatan), dan strategi interaksi dengan negara. Catatan kongres Muhammadiyah yang mendasari pembentukan Majelis Tarjih pada akhir 1920-an menegaskan bahwa institusionalisasi ijtihad bukan hanya respons internal terhadap perbedaan pandangan, tetapi juga strategi legitimasi organisasi dalam menghadapi dinamika eksternal. (Qomar, n.d.)

Pada tingkat mikro, konflik epistemik (mis. polemik khilafiyah) mendorong pengkodifikasian proses ijtihad kolektif—sebuah mutasi dari ijtihad individual atau interpretasi lokal menjadi prosedur kolektif yang semakin birokratis dan standar. Proses ini melahirkan Majelis Tarjih sebagai arena institusional untuk menguji, memformalkan, dan menerbitkan keputusan yang bisa dipedomani jaringan amal usaha Muhammadiyah di seluruh Nusantara. Perkembangan ini perlu dibaca sebagai upaya konseptual dan operasional untuk menjamin konsistensi praksis organisasi dalam menghadapi pluralitas praktik lokal dan tekanan modernisasi. (Ikhsan et al., 2025a)

#### b. Epistemologi dan Metodologi Manhaj Kemuhammadiyah

Secara eksplisit, manhaj pemikiran Muhammadiyah menegaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber primer (sumber normatif) bagi seluruh ijtihad dan aktivitas organisasi. Namun dalam praktik epistemologisnya, Muhammadiyah menempatkan teks wahyu dalam dialog yang sistematis dengan rasio (al-'aql), realitas sosial, dan temuan ilmu pengetahuan. Hal ini direkam dalam dokumen resmi Manhaj Tarjih yang merumuskan cara-cara istinbath (penarikan hukum) yang tidak menutup kemungkinan penggunaan argumen rasional dan data empiris ketika menafsirkan nas. Dengan kata lain, sumber pengetahuan Muhammadiyah bersifat hirarkis tetapi dialogis: wahyu tetap primus inter pares, namun tafsir dan aplikasinya memperhitungkan konteks empiris yang dinamis. Lihat perumusan resmi Manhaj Tarjih untuk penjelasan terminologi dan prosedur istinbath yang digunakan Majelis Tarjih. (Ikhsan et al., 2025b)

#### c. Prinsip dan Orientasi Metodologis

Dokumen manhaj merumuskan sejumlah prinsip operasional yang menjadi “rasio praktis” bagi pengambilan keputusan keagamaan di Muhammadiyah, antara lain: al-murā'ah (konservasi nilai dasari wahyu): menjaga kontinuitas dengan nash yang jelas; at-tahdīts (inovasi/modernisasi): membuka ruang bagi penyesuaian terhadap kondisi zaman; al-ibdā'ī (kreativitas hukum): mendorong solusi baru yang relevan dengan kemaslahatan. (Imawati et al., n.d.)

Secara metodologis, Majelis Tarjih mengkombinasikan pendekatan bayānī (interpretasi tekstual untuk memahami nash), burhānī (argumentasi rasional dan logis yang dapat

melibatkan ilmu empiris), dan ‘irfānī (dimensi etis/spiritual yang mempertimbangkan maqāshid dan nilai-nilai spiritual). Pendekatan tripartit ini memberi dasar bagi keputusan yang bersifat normatif sekaligus kontekstual—misalnya ketika Majelis Tarjih menyikapi isu fiqh kontemporer yang memerlukan pengetahuan ilmiah (mis. waktu shalat, bioetika). Dokumen manhaj dan studi kritis terhadapnya menjelaskan bagaimana kombinasi pendekatan tersebut difungsikan. (*Luhastiti, +94-104+Yamtinah, n.d.*)

d. Manhaj Tarjih sebagai Ijtihad Kolektif

Transisi dari ijtihad individual ke ijtihad kolektif tercermin dalam prosedur formal Majelis Tarjih: agenda kajian yang berbasis pengumpulan dalil, diskusi panel, pembobotan argumen, dan pengambilan keputusan yang dipublikasi sebagai putusan tarjih. Literatur analitik menggarisbawahi dua hal penting: (1) kolektivitas ini meningkatkan legitimasi keputusan (karena melibatkan proses verifikasi internal dan peer review organisasi), dan (2) kolektivitas juga memerlukan mekanisme formalisasi metodologis agar keputusan bersifat konsisten dan dapat diimplementasikan di jaringan amal usaha. Evolusi manhaj tarjih dalam kurun waktu panjang dapat dipetakan dalam tiga fase besar — normatif-teks, rasional-analitik, dan integratif-kontekstual — sebuah peta perkembangan yang dikonstruksi dari studi historis dan kajian kontemporer terhadap putusan-putusan tarjih. Untuk analisis evolusi ini, lihat ringkasan studi empiris dan literatur kritis yang menelusuri transformasi manhaj. (MANHAJ TARJIH MUHAMMADIYAH (, n.d.)

e. Evolusi Manhaj Tarjih dalam Muhammadiyah (Genealogi)

Berdasarkan analisis dokumen historis dan literatur akademik, perkembangan manhaj tarjih dapat dijabarkan secara genealogis sebagai berikut: (*19930-61983-2-PB (1), n.d.*)

- 1920–1940 (Fase Purifikasi dan Tekstual)  
Fokus utama pada purifikasi praktik ibadah dan aqidah dari apa yang dianggap bid‘ah. Tarjih pada masa ini masih dominan bersifat tekstual: menimbang dalil nash untuk “mengembalikan” praktik ke sumber aslinya. Pembentukan Majelis Tarjih di akhir 1920-an menandai formalitas awal institusi ijtihad organisasi. (Saguni, 2018)
- 1950–2000 (Fase Rasional-Analitis dan Institusionalisasi)  
Periode ini melihat peningkatan kompleksitas masalah (modernisasi pendidikan, hukum negara, interaksi negara-agama) sehingga mendorong penggunaan argumen rasional, sintesis ilmu kontemporer, dan prosedur kolektif yang lebih mapan. Dokumen-dokumen tarjih mulai memasukkan pertimbangan sains (mis. astronomi

untuk waktu shalat), kebijakan publik, dan etika sosial dalam argumentasinya. Studi empiris pada periode ini menunjukkan akumulasi praktik ijtihad kolektif yang semakin birokratis.

- 2000–sekarang (Fase Integratif-Kontekstual / “Islam Berkemajuan”) Dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas agama, manhaj tarjih menegaskan orientasi “Islam berkemajuan”: yakni, menyeimbangkan kesetiaan pada nash dengan kebutuhan pragmatis masyarakat modern (pembangunan, HAM, demokrasi). Pada fase ini muncul penekanan pada maqāshid, tata kelola organisasi yang responsif, dan keterbukaan terhadap input keilmuan dari disiplin non-tradisional. Literatur terbaru merekam bagaimana manhaj ini diaplikasikan pada isu-isu bioetika, ekonomi Islam kontemporer, dan ajaran sosial.

#### f. Implikasi Sosial-Keagamaan

Model paham kemuhammadiyah yang mengintegrasikan teks, nalar, dan konteks telah membawa implikasi pragmatis pada struktur sosial keagamaan Indonesia: Pendidikan: Kurikulum lembaga pendidikan Muhammadiyah menonjolkan kombinasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan sekuler—menciptakan lulusan yang umumnya lebih terbiasa dengan metodologi sains dan rasionalitas modern. (Muaddyl Akhyar et al., 2024) Kesehatan & Sosial: Amal usaha Muhammadiyah (rumah sakit, klinik, program pemberdayaan) menjadi medan penerapan etika Islam berkemajuan dalam praktik pelayanan publik. Moderasi & Wasathiyah: Manhaj tarjih, dengan penekanannya pada dialogi teks-konteks, berkontribusi pada narasi keislaman moderat yang menolak ekstremisme sekaligus menghindari relativisme tanpa landasan. Studi empiris menunjukkan keterkaitan antara ajaran manhaj ini dan tingkat toleransi antar kelompok di wilayah-wilayah tertentu. (*Hasansastra*, +J4, n.d.)

Namun, penerapan ini tidak seragam: pada level ranting/perkotaan/desa terdapat variasi implementatif yang memengaruhi sejauh mana “Islam berkemajuan” tersebut dirasakan oleh basis anggota. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk studi empiris yang menilai difusi doktrin dari pusat ke basis.

#### g. Tantangan dan Kontestasi Epistemologis

Walaupun manhaj tarjih menawarkan model metodologis yang inovatif, sejumlah kritik dan tantangan epistemologis tetap relevan: Kritik atas ‘non-afiliasi mazhab’ — beberapa akademisi menilai sikap tidak berafiliasi pada mazhab tradisional memutus keterkaitan dengan rantai keilmuan klasik dan mengurangi legitimasi historis; kritik ini dibahas secara analitik dalam literatur kritis terhadap manhaj (Shofan, 2021). Namun pendukung manhaj menegaskan

bahwa orientasi ini justru memungkinkan pembaruan tanpa dogmatisme. Kontestasi internal terkait otoritas — ijtihad kolektif membutuhkan legitimasi internal (proses, keahlian, akuntabilitas); jika proses tersebut tidak transparan, muncul potensi kritik tentang sentralisasi keputusan. Tantangan eksternal kontemporer termasuk pluralisme agama, litigasi publik, digitalisasi wacana agama (mis. penyebaran interpretasi lepas konteks di media sosial), dan tuntutan HAM/demokrasi yang mengharuskan adaptasi etis tanpa mengorbankan nilai normatif. Keberlanjutan relevansi manhaj tergantung pada kapasitas Majelis Tarjih untuk menyeimbangkan tradisi interpretatif dengan tuntutan keilmuan dan etika modern. (19930-61983-2-PB, n.d.)

#### h. Refleksi Kritis terhadap Kerangka Manhaj

Studi ini menegaskan bahwa manhaj Muhammadiyah berhasil mensintesis dimensi teks, nalar, dan konteks dalam kerangka kerja yang sistematis. Namun sintesis tersebut bukan tanpa ketegangan: persinggungan antara kontinuitas tradisional (keterikatan narasi keilmuan klasik) dan kebutuhan inovasi (respon terhadap isu kontemporer) menciptakan dilema normative-praktis. (Ridwan, 2021) Secara teoritis, perdebatan ini merefleksikan persilangan antara legal theory dan social theory: manhaj harus cukup fleksibel untuk menjawab masalah kontemporer, namun cukup stabil untuk mempertahankan identitas doktrinal. Studi masa depan perlu mengeksplorasi bagaimana institusi—melalui prosedur, kapasitas epistemik, dan mekanisme akuntabilitas—mengelola ketegangan ini. (Fanani et al., 2021b)

#### i. Dampak Praktis terhadap Organisasi dan Masyarakat

Paham kemuhammadiyah meneguhkan posisi Muhammadiyah sebagai agen pembaruan sosial: melalui sistem pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan, layanan kesehatan yang memadukan etika agama dan profesionalisme, serta kegiatan sosial yang pragmatis. (B. Setiawan, 2019) Implikasi organisasi termasuk kebutuhan kapasitas keilmuan Majelis Tarjih (akses terhadap keahlian interdisipliner), mekanisme pelibatan basis anggota dalam proses tarjih, dan komunikasi hasil tarjih agar dapat diinternalisasi di tingkat ranting. Di tingkat masyarakat, paham ini berpotensi memperkuat modal sosial dan kapasitas adaptif komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan modernitas. (Rahmat, n.d.)

#### j. Keterbatasan Penelitian dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan utama studi ini adalah basisnya yang berbasis literatur—kekurangan data lapangan tentang implementasi manhaj di tingkat mikro (ranting/daerah). Agenda penelitian lanjutan yang disarankan: Etnografi institusional Majelis Tarjih dan ranting Muhammadiyah untuk memahami praktik ijtihad kolektif sehari-hari; Survei persepsi anggota terhadap

kredibilitas dan relevansi putusan tarjih; Analisis longitudinal terhadap putusan tarjih pada topik-topik tertentu (mis. bioetika, pendidikan seks, ekonomi digital) untuk menilai pergeseran argumentatif; Studi komparatif antara manhaj tarjih Muhammadiyah dan metodologi ijtihad organisasi Islam lain (mis. Persis, Al-Irsyad). (Agustian et al., 2024)

k. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, kajian ini memperkaya wacana tentang modernisme Islam dengan menambahkan bukti empiris institusional tentang bagaimana organisasi keagamaan besar mengembangkan epistemologi hukum yang berorientasi pada kemaslahatan. (Pajarianto, 2023) Secara praktis, temuan ini menyediakan dasar bagi rekomendasi kebijakan organisasi: penguatan kapasitas interdisipliner Majelis Tarjih, transparansi prosedural, dan program-program literasi manhaj bagi kader hingga tingkat ranting agar keputusan tarjih memiliki daya sebar dan daya terima yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa paham kemuhammadiyah merupakan hasil evolusi historis dan epistemologis yang dinamis sejak berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan tajdīd, yang menegaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan sekaligus terbuka terhadap rasionalitas dan ilmu modern melalui manhaj tarjih sebagai ijtihad kolektif; secara epistemologis, integrasi pendekatan bayānī, burhānī, dan 'irfānī melahirkan paradigma Islam Berkemajuan yang kontekstual, berorientasi pada kemaslahatan, dan responsif terhadap tantangan modernitas, sementara secara sosial-keagamaan Muhammadiyah berkontribusi nyata dalam membangun etos modernisme Islam Indonesia melalui pendidikan, kesehatan, dan moderasi beragama, meskipun tetap menghadapi ketegangan antara tradisi dan inovasi yang menuntut pembaruan berkelanjutan agar relevan di tengah transformasi sosial dan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*1-Article Text-4-1-10-20191124 (1)*. (n.d.).

*19930-61983-2-PB*. (n.d.).

*19930-61983-2-PB (1)*. (n.d.).

- Agustian, E., . H., & Perawironegoro, D. (2024). Manhaj Tarjih in Muhammadiyah Islamic Education Management. *International Journal of Research and Review*, 11(1), 438–444. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240148>
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organisation under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=reswell+j+w+2018++qualitative+inquiry+and+research+design+choosing+among+five+approaches+los+angeles+sage+publications&ots=it298HUUu&sig=fL5VxujFTIps\\_uBMK9IM1XJn8U](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=reswell+j+w+2018++qualitative+inquiry+and+research+design+choosing+among+five+approaches+los+angeles+sage+publications&ots=it298HUUu&sig=fL5VxujFTIps_uBMK9IM1XJn8U)
- Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & ... (2021a). Muhammadiyah's Manhaj Tarjih: An evolution of a modernist approach to Islamic jurisprudence in Indonesia. *HTS Teologiese Studies* .... <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/232982>
- Fanani, A., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & ... (2021b). Muhammadiyah's Manhaj Tarjih: An evolution of a modernist approach to Islamic jurisprudence in Indonesia. *HTS Teologiese Studies* .... <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/232982>
- Fitra, T. R., Putra, D. A., & Desmanto, S. N. (2022). THE CONCEPT OF WASAÁ1-IYYAH IN FIQH MUHAMMADIYAH PERSPECTIVE. *Asy-Syari'ah*.
- Gadamer, & Hans-Georg. (n.d.). *TRUTH AND METHOD*.
- hasansastra, +J4*. (n.d.).
- Ikhsan, M., Sultan, L., Uin, A. P., & Makassar, A. (2025a). Konstruksi Pemikiran Hukum Islam Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 03, 3025–6704. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15822810>
- Ikhsan, M., Sultan, L., Uin, A. P., & Makassar, A. (2025b). Konstruksi Pemikiran Hukum Islam Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 03, 3025–6704. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15822810>
- Imawati, S., Susanto, A., Kurniawan, B., Kurniawan, F., Dasar, P., & Umj, F. (n.d.). *Studi Tingkat Pemahaman Al Islam dan Kemuhammadiyah Dosen Universitas*

Muhammadiyah Jakarta Pendidikan Dasar FIP UMJ 2) Pendidikan Dasar FIP UMJ  
3) PGSD FKIP UM Kupang 4).

Krippendorff, Klaus. (2004). *Content analysis : an introduction to its methodology*. Sage.

Lester, J. N., Cho, Y., & ... (2020). Learning to do qualitative data analysis: A starting point.  
*Human Resource* .... <https://doi.org/10.1177/1534484320903890>

luhastiti,+94-104+Yamtinah. (n.d.).

MANHAJ TARJIH MUHAMMADIYAH (. (n.d.).

miles hubberman *Qualitative-Data-Analysis*. (n.d.).

Muaddyl Akhyar, Zulmuqim, & Muhammad Kosim. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>

Nakamura, M. (1976). *The crescent arises over the banyan tree: a study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town*. search.proquest.com.  
<https://search.proquest.com/openview/91043153ffd1bb2d9c9217f12009947b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

Nashir, H. (2011). *Muhammadiyah abad kedua*. Suara Muhammadiyah.

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, Cet. Ke8.

Pajarianto, H. (2023). Identifikasi dan inkulturasi Islam Berkemajuan dalam kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah di Muhammadiyah Boarding School. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8952>

Qomar, M. (n.d.). *RAGAM IDENTITAS ISLAM DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF KAWASAN*.

Rahmat, S. (n.d.). *MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERKARAKTER DAKWAH DAN TAJDID*.

Ridwan, M. K. (2021). Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. *MAARIF*, 16(1), 60–78. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.134>

Saguni, M. K. (2018). Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 367–378. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.30>

Setiawan, B. (2019). Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(An). *MAARIF*, 14(2), 50–58. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.61>

Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama* ....  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1265553&val=15624&title=Manhaj%20Tarjih%20Dan%20Tajdid%20%20Asas%20Pengembangan%20Pemikiran%20dalam%20Muhammadiyah>

Shofan, Moh. (2021). Muhammadiyah dan Moderasi Islam Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48. *MAARIF*, 16(1), 5–14. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.129>